

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Financial Accounting Standard Boards (FASB) dan International Accounting Standard Boards (IASB) menyatakan pelaporan keuangan bertujuan menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan oleh penyedia modal. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan tujuan laporan keuangan yang tidak jauh berbeda dari tujuan pelaporan keuangan FASB dan IASB, yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas, yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK 1 revisi 2009). Salah satu pengguna dari laporan keuangan dalam tujuan laporan keuangan IAI adalah penyedia modal.

Penyedia modal sendiri dapat dibedakan menjadi dua atas dasar kepemilikannya, yaitu pemegang saham (selanjutnya disebut investor) karena mempunyai kepemilikan di perusahaan dan kreditor karena tidak mempunyai kepemilikan di perusahaan. Perbedaan investor dan kreditor yang lainnya adalah tingkat pengembalian (*return*) yang diperoleh, di mana secara umum kreditor akan memperoleh pengembalian yang tetap, sedangkan investor berubah-ubah karena bergantung pada nilai saham dan dividen yang diperoleh. Keputusan investor dalam memberikan modal, berupa

ekuitas bagi perusahaan, menarik untuk diamati karena selain tidak adanya tingkat pengembalian yang pasti, penyerahan modal dari investor juga memberikan kepemilikan pada investor tersebut.

Sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan tertentu, investor akan menilai prospek investasi yang akan mereka lakukan. Investor akan menentukan tingkat pengembalian tertentu dan menilai apakah perusahaan dapat memenuhi tingkat pengembalian tersebut sebelum memutuskan berinvestasi. Tuntutan investor untuk memperoleh pengembalian yang dapat mengompensasi ketidakmampuan mereka untuk mengonsumsi modal yang diberikan ke perusahaan (nilai waktu uang) dan premi risiko karena menanggung risiko sistematis yang tidak didiversifikasi adalah biaya ekuitas (Wahlen, Baginski, dan Bradshaw, 2011: 889). Bruner, Eades, Harris, dan Higgins (1998) menyatakan bahwa biaya modal, yang di dalamnya terdapat biaya ekuitas, menyediakan *benchmark* bagi investor. Bruner, dkk. (1998) juga menyatakan hanya perusahaan yang melebihi biaya modal dapat menciptakan profit ekonomis atau nilai bagi investor.

Biaya ekuitas yang rendah berarti tingkat pengembalian yang dituntut oleh investor rendah dan memudahkan investor berinvestasi terhadap perusahaan tersebut. Naiknya jumlah investasi dalam pasar modal akan meningkatkan likuiditas pasar modal tersebut dan mengindikasikan pasar modal yang sehat. Investor bisa menentukan biaya ekuitas berdasarkan dari informasi yang mereka miliki. Dalam berbagai penelitian terdahulu (Bhattacharya, Ecker, Olsson, dan

Schipper, 2012; Sutanto dan Siregar, 2012; Murwaningsari, 2012) menunjukkan setidaknya informasi mengenai ukuran perusahaan dan beta memberikan pengaruh terhadap besarnya biaya ekuitas. Selain itu, salah satu sumber utama informasi berasal dari laporan keuangan, di mana hal ini sejalan dengan tujuan pelaporan keuangan yaitu memberikan informasi bagi pengambil keputusan.

Berbagai penelitian empiris membuktikan bahwa laba sebagai salah satu pos dalam laporan keuangan merupakan sumber utama informasi spesifik perusahaan bagi investor untuk mengambil keputusan (Biddle, Seow dan Siegel, 1995; Francis, Schipper, dan Vincent, 2003; Liu, Nissim, dan Thomas, 2002 dalam Francis, LaFond, Olsson, dan Schipper, 2004). Francis, dkk. (2004) menyatakan investor lebih mengandalkan laba dibandingkan pengukuran kinerja lain, seperti dividen, arus kas, dan variasi laba yang lain, misalnya laba sebelum depresiasi, amortisasi, pajak, dan bunga. Faktanya, beberapa media elektronik menuliskan bahwa investor bereaksi terhadap pengumuman laba, di mana harga dari saham-saham yang tergabung dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penguatan karena adanya pengumuman laba kuartalan (Purwanto, 2013; Sari, 2013).

Laba merupakan rangkuman kinerja perusahaan dan muncul dari sistem akuntansi yang diterapkan perusahaan. Laba yang muncul dari sistem akuntansi sering dikenal sebagai laba akuntansi. Laba akuntansi memiliki masalah pengukuran yang mengurangi kemampuannya untuk merefleksikan realita ekonomi (Subramanyam

dan Wild, 2009: 93). Sekalipun demikian, laba akuntansi yang berkualitas dapat memberikan informasi mengenai keuangan perusahaan yang relevan dengan pengambilan keputusan spesifik (Dechow, Ge dan Schrand, 2010). Jadi, kualitas laba yang tinggi akan memberikan informasi, khususnya informasi laba yang relevan agar keputusan yang diambil oleh investor terkait ekuitasnya sesuai dengan kepentingan investor tersebut.

Kualitas laba yang buruk dapat disebabkan kepentingan manajemen yang memberikan informasi tidak sesuai dengan kepentingan investor yang membutuhkan informasi. Dalam hal ini, telah terjadi masalah keagenan, yang menimbulkan risiko bagi investor. Jika kualitas informasi memburuk sehingga berpengaruh terhadap keputusan harga investor, maka terjadi risiko informasi (Francis, LaFond, Olsson, dan Schipper, 2005). Meningkatnya risiko, dalam hal ini risiko informasi, dapat menyebabkan investor melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, jika kualitas laba memiliki atribut-atribut yang baik, maka investor cenderung lebih baik dalam menilai perusahaan, misalnya dikarenakan tingkat prediktabilitas laba yang tinggi, akan menurunkan risiko yang ditanggung investor sekaligus bisa menurunkan biaya ekuitas.

Dalam literatur akademik, terjadi perdebatan apakah benar kualitas laba mempengaruhi biaya ekuitas. Berbagai penelitian menunjukkan bukti bahwa kualitas laba berpengaruh langsung terhadap biaya ekuitas (Francis, dkk., 2004; Francis, dkk., 2005;

Setterberg, 2012; dan Wong, 2008). Akan tetapi Jia (2007) menemukan bahwa tidak ada hubungan langsung kualitas laba terhadap biaya ekuitas dan hanya presisi informasi publik yang berpengaruh negatif terhadap biaya ekuitas.

Penemuan Jia (2007) dapat diperjelas dengan model analitis Lambert, Leuz, dan Verrecchia (2011) yang menemukan bahwa pada tingkat kompetisi apapun, presisi informasi akan berpengaruh terhadap biaya modal. Temuan lain Lambert, dkk. (2011) adalah adanya pengaruh asimetri informasi yang meningkatkan biaya modal pada pasar persaingan tidak sempurna, bahkan setelah mengendalikan presisi informasi. Selain itu, Bhattacharya, Desai, dan Ventakaraman (2011) mendapatkan bukti bahwa kualitas laba yang rendah berpengaruh signifikan terhadap tingginya asimetri informasi. Apabila kualitas laba mempengaruhi asimetri informasi dan biaya ekuitas, sedangkan asimetri informasi mempengaruhi biaya ekuitas, maka asimetri informasi dimungkinkan menjadi jalur tidak langsung (mediasi) pengaruh kualitas laba terhadap biaya ekuitas selain jalur langsung kualitas laba terhadap biaya ekuitas.

Adanya asimetri informasi akan menyebabkan investor dibagi menjadi dua kelompok, yaitu investor berinformasi kurang dan investor berinformasi lebih. Investor berinformasi kurang akan meminta kompensasi ketika bertransaksi dengan investor berinformasi lebih (Botosan, Plumlee, dan Xie 2003; Bhattacharya, dkk., 2011). Kompensasi ini akan berwujud selisih harga *bid* dan *ask*, atau sering disebut dengan *bid-ask spread (spread)*. Kenaikan risiko

karena adanya perbedaan informasi tidak hanya berbentuk *spread*, tapi bisa diwujudkan dalam bentuk kenaikan biaya ekuitas. Kualitas laba yang baik bisa berpengaruh pada asimetri informasi, di mana *spread* menjadi lebih rendah karena informasi yang relevan bagi kedua pihak yang bertransaksi dapat membantu kedua belah pihak untuk bertransaksi dengan lebih adil. Selain itu, Coller dan Yohn (1997) dalam kajian penelitiannya merangkum berbagai penelitian yang meneliti *spread* dan menyatakan ada empat hal yang bisa mempengaruhi *spread*, yaitu harga, varian pengembalian, jumlah transaksi, dan kedalaman kuota.

Pada tahun 2013, berdasarkan data olahan Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam Jawa Pos (18 Oktober 2013, hal. 6), pasar saham Indonesia memiliki *spread* lebih tinggi jika dibandingkan dengan beberapa pasar saham lain, yaitu Thailand, Singapura, Malaysia, Hongkong, New York, dan India. Menurut Poltak Hotradero, *Head of Research* BEI dalam Jawa Pos, (18 Oktober 2013, hal. 6) kondisi *spread* yang rendah akan meningkatkan likuiditas pasar saham. Jawa Pos (18 Oktober 2013, hal. 6), memaparkan kebijakan terbaru BEI untuk mengubah *tick price* adalah langkah untuk menekan *spread*, yaitu dari 69,41 basis poin (bps) menjadi 29,2 bps, apabila dihitung berdasarkan statistik.

Fenomena kondisi pasar modal Indonesia menunjukkan pentingnya penelitian terkait asimetri informasi, yang diproksikan oleh *spread*. Penelitian ini akan menginvestigasi pengaruh kualitas laba terhadap biaya ekuitas melalui asimetri informasi dalam analisis

jalur. Hasil penelitian ini dapat mengidentifikasi jalur langsung, yaitu pengaruh langsung kualitas laba terhadap biaya ekuitas dan jalur tidak langsung, yaitu pengaruh tidak langsung kualitas laba terhadap biaya ekuitas melalui asimetri informasi. Jalur langsung dalam penelitian ini akan menggunakan ukuran perusahaan dan beta sebagai variabel kontrol, sedangkan jalur tidak langsung dalam penelitian ini akan menggunakan harga, varian pengembalian, jumlah transaksi, dan kedalaman kuotasi sebagai variabel kontrol. Penelitian ini mereplikasi penelitian Bhattacharya, dkk. (2012) yang meneliti topik sejenis. Penelitian ini dilakukan secara empiris dengan mengamati perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2009 dikarenakan adanya keterbatasan data pada tahun-tahun selanjutnya.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan:

“Apakah asimetri informasi memediasi pengaruh kualitas laba terhadap biaya ekuitas?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh mediasi kualitas laba terhadap biaya ekuitas melalui asimetri informasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik
 - a. Memberikan kajian literatur dengan topik pembahasan kualitas laba, asimetri informasi, dan biaya ekuitas.
2. Manfaat Praktik
 - a. Bagi Regulator

Memberikan kajian tentang determinan dari biaya ekuitas sehingga dapat meningkatkan likuiditas pasar modal, khususnya dengan memanfaatkan informasi laba dan *spread* yang ada di pasar modal.
 - b. Bagi Investor

Memberikan pengetahuan tentang determinan dari biaya ekuitas dan informasi laba yang diberikan oleh perusahaan sehingga investor dapat menurunkan risiko investasi.
 - c. Bagi Manajer

Memberikan pengetahuan tentang kebutuhan informasi, khususnya informasi laba bagi investor untuk meningkatkan kebermanfaatan informasi dan menurunkan biaya ekuitas.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model analisis.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.